

**PENGARUH GREEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN CRUDE PALM OIL YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)**

Iis Badriah

Universitas Buana Perjuangan Karawang
ak21.iisbadriah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Devi Astriani

Universitas Buana Perjuangan Karawang
devi.astriani@ubpkarawang.ac.id

Dhea Imroatul Fatihah

Universitas Buana Perjuangan Karawang
dhea.imroatulfatihah@ubpkarawang.ac.id

Abstract: *This research endeavors to examine the influence of Green Intellectual Capital on the financial performance of firms operating within the Crude Palm Oil (CPO) sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2019 to 2023. Green Relational Capital, Green Structural Capital, and Green Human Capital are the three primary parts of Green Intellectual Capital, each of which contributes to the enhancement of corporate value via sustainable methodologies. The methodological framework The study implemented a quantitative approach by employing multiple linear regression analysis. The findings of the research indicate that Green Human Capital exerts a positive and statistically significant effect on financial performance, while Green Structural Capital demonstrates a significant yet adverse impact. Conversely, Green Relational Capital lacks exert a meaningful statistical impact on the organization's financial performance. This study posits that a workforce endowed with sustainability expertise can facilitate an increase in corporate profitability, while investments directed towards organizational structure must be judiciously managed to prevent detriment to financial performance. The implications derived from this study underscore the necessity for organizations to formulate a more effective management strategy for Green Intellectual Capital in order to attain sustainable financial outcomes.*

Keywords: *Crude Palm Oil, Green Intellectual Capital, Financial Performance, Sustainability Report*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *Crude Palm Oil* (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital*, adalah tiga bagian utama dari *Green Intellectual Capital* yang masing-masing berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui metodologi yang berkelanjutan. Kerangka kerja

metodologis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Studi ini mengindikasikan bahwa *Green Human Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, sementara *Green Structural Capital* menunjukkan dampak yang signifikan namun minim pengaruh. Sebaliknya, *Green Relational Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan organisasi. Kajian ini menyatakan bahwa tenaga kerja yang memiliki keahlian keberlanjutan dapat memfasilitasi peningkatan profitabilitas perusahaan, sementara investasi yang diarahkan pada struktur organisasi harus dikelola dengan bijaksana untuk mencegah penurunan kinerja keuangan. Implikasi yang diperoleh dari Kajian ini menggarisbawahi perlunya organisasi untuk merumuskan strategi manajemen yang lebih efektif untuk *Green Intellectual Capital* untuk mencapai hasil keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Crude Palm Oil*, *Green Intellectual Capital*, Kinerja keuangan, Laporan Keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, keberlanjutan menjadi elemen penting dalam praktik bisnis modern. Perusahaan kini dituntut tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh aset berwujud, namun juga aset tidak berwujud seperti modal intelektual, keterampilan karyawan, reputasi, dan relasi dengan pemangku kepentingan (Hussinki, H., Kianto, A., Vanhala, M., & Ritala, 2019).

Green Intellectual Capital (GIC) merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan proses berbasis pengetahuan dengan prinsip ramah lingkungan, mencakup modal manusia, struktural, dan relasional (Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, 2021). GIC bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja keuangan sering dijadikan indikator keberhasilan perusahaan. Dalam industri seperti CPO (*Crude Palm Oil*) yang memiliki dampak lingkungan besar, GIC berpotensi menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja dan memperbaiki citra perusahaan (Nguyen, T. H., Tan, K. H., & Liu, 2020). Namun, terdapat perdebatan mengenai efektivitas GIC karena praktik keberlanjutan sering dianggap sebagai beban biaya tambahan (Khan, Z., & Johl, 2019).

Industri kelapa sawit merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 60% produksi global dan menghasilkan devisa hingga USD 40 miliar (Kementerian Pertanian, 2023). Meski demikian, industri ini menghadapi tantangan pencemaran lingkungan. Kasus PT Berkala Maju Bersama menunjukkan pencemaran limbah ke Sungai Masien yang berdampak pada ekosistem (Dinas

Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Mas, 2023). Pelanggaran terhadap regulasi lingkungan tersebut melanggar ketentuan dalam Pasal 98 ayat 1 dan Pasal 119 UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana GIC dapat mendorong kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan meningkatkan kinerja lingkungan serta keuangan. Studi terdahulu menunjukkan GIC berdampak positif pada efisiensi dan daya saing perusahaan (Zameer, H., Wang, Y., Yasmeen, H., & Waheed, 2020). Namun, kajian empiris mengenai dampak GIC terhadap kinerja keuangan di sektor kelapa sawit Indonesia masih terbatas, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengisi gap tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Stakeholder, menurut definisi klasik Freeman, adalah “suatu kelompok masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan tertentu dari sebuah organisasi dan juga dipengaruhi olehnya”. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen diharapkan melaksanakan dan melaporkan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan stakeholder, termasuk melalui laporan keberlanjutan (Maneksi, 2023). Teori ini menggarisbawahi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait lingkungan, sosial, dan intelektual secara sukarela demi memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dalam konteks *Green Intellectual Capital*, teori ini relevan karena memberikan kerangka kerja untuk mengelola kapabilitas intelektual yang berdampak pada lingkungan, baik secara etis maupun manajerial.

Secara etis, seluruh stakeholder berhak atas perlakuan yang adil, termasuk akses terhadap informasi dampak lingkungan perusahaan. Sementara itu, secara manajerial, kekuatan stakeholder bergantung pada kontribusi mereka terhadap inovasi, reputasi, dan kemampuan adaptasi perusahaan (Freeman, R. E., Phillips, R. A., & Sisodia, 2020). Pengungkapan *Green Intellectual Capital* melalui laporan keberlanjutan menjadi alat strategis untuk meningkatkan transparansi, menciptakan nilai bersama (*shared value*), dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, integrasi *Green Intellectual Capital* dalam strategi manajemen tidak hanya memenuhi ekspektasi

stakeholder tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan bisnis adalah ukuran seberapa baik manajemen mengelola sumber daya untuk memenuhi tujuan keuangan bisnis dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Harahap, 2019) kinerja keuangan merupakan cerminan pencapaian perusahaan dari segi finansial, yang dianalisis melalui evaluasi laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan menentukan strategi yang akan diambil guna meningkatkan nilai perusahaan untuk pemegang saham dan stakeholder lainnya. Sejumlah rasio keuangan penting, seperti rasio utang terhadap ekuitas (DER), keuntungan berdasarkan ekuitas, profitabilitas asset, serta tingkat likuiditas perusahaan, umumnya digunakan sebagai indikator kinerja keuangan.

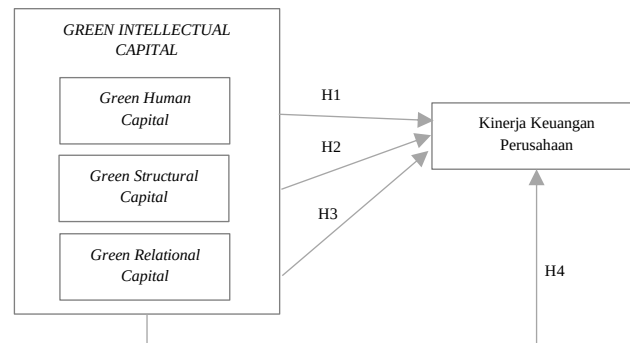
2.1.2 *Green Intellectual Capital*

Sebagai intangible assets, *Green Intellectual Capital* (GIC) berfokus pada pengelolaan inovasi, pengetahuan, dan praktik keberlanjutan yang mendukung tujuan lingkungan, ekonomi, dan sosial. *Green Intellectual Capital* adalah total aset intelektual yang memfasilitasi integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional perusahaan (Sánchez, A., Gómez, F., & Díaz, 2021). Modal intelektual hijau terdiri dari modal struktural (kebijakan, proses, dan teknologi yang mendorong efisiensi lingkungan), modal manusia (pekerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang keberlanjutan), dan modal hubungan (perusahaan dengan stakeholder yang berfokus pada keberlanjutan).

2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka dasar kajian ini menyatakan bahwa performa finansial perusahaan dapat ditingkatkan melalui *Green Intellectual Capital* (GIC), yang terdiri dari *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC), dan *Green Relational Capital* (GRC). GIC memberikan keunggulan kompetitif melalui inovasi hijau, efisiensi operasional, dan reputasi positif di mata stakeholder, sehingga meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Diolah oleh penulis (2024)

2.3. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Green Human Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Green Human Capital mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi harapan stakeholder, termasuk melalui upaya pelestarian lingkungan yang diwujudkan dalam pengelolaan *Green Human Capital*. Karyawan yang memiliki kompetensi ramah lingkungan berkontribusi dalam menciptakan nilai yang relevan bagi stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, dan konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan (Mulyadi, A., 2023). Dengan mengembangkan *Green Human Capital*, perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memenuhi ekspektasi stakeholder terkait praktik bisnis yang bertanggung jawab. Hal ini mendukung peningkatan reputasi, daya saing, dan kinerja keuangan perusahaan. Uraian Rumusan hipotesis

H₁: *Green Human Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Green Structural Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Green Structural Capital mencakup sistem, prosedur, dan budaya organisasi yang mendukung praktik keberlanjutan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya internal, seperti struktur dan budaya, demi memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap keberlanjutan lingkungan. Sistem yang mendukung efisiensi dan pengelolaan sumber daya ramah lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, memperkuat hubungan, dan menciptakan nilai bersama (Golo, I., & Astuti, 2023).

H₂: *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.3 Pengaruh *Green Relational Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Green Relational Capital mencakup hubungan perusahaan dengan stakeholder seperti pelanggan, pemasok, dan mitra yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam kerangka teori stakeholder, hubungan yang kuat dan berbasis kepercayaan dengan pemangku kepentingan mendorong terciptanya nilai bersama, meningkatkan reputasi, dan memperkuat daya saing perusahaan. Jika *Green Relational Capital* memberikan efek yang konstruktif pada kinerja keuangan melalui kolaborasi dan inovasi yang responsif terhadap kebutuhan stakeholder (Erinos, R., & Rahmawati, 2019).

H₃: *Green Relational Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.4 Pengaruh *Green Intellectual Capital* Secara Keseluruhan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

GIC, terdiri dari GHC, GSC, dan GRC, merupakan aset strategis yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kinerja keuangan. Dalam perspektif teori stakeholder, pengelolaan *Green Intellectual Capital* mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kebutuhan dan ekspektasi stakeholder. Situasi ini dilakukan melalui inovasi hijau, efisiensi operasional, dan pengurangan dampak lingkungan, sebagaimana diungkapkan (Agnes, L., 2022). Hubungan positif ini juga mencerminkan bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai bersama dengan stakeholder, baik internal maupun eksternal, sehingga memperkuat daya saing di pasar.

H₄: *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai pendekatan kuantitatif dan mengusung metode *explanatory research*. Pendekatan ini dipilih dalam rangka mengkaji pengaruh variabel independen (*green intellectual capital*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan). Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui annual report perusahaan *Crude Palm Oil* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan CPO (*Crude Palm Oil*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 sebanyak 31 perusahaan. Sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2019-2023.

2. Perusahaan yang mencantumkan data terkait *green intellectual capital* dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan.

Berdasarkan kriteria tersebut, digunakan 106 sampel dalam penelitian ini; namun, setelah 26 sampel outlier dengan distribusi data ekstrem dieliminasi, maka digunakan 80 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui laporan tahunan perusahaan, laporan permintaan, dan laporan tahunan perusahaan CPO. Data dikumpulkan dari situs web resmi BEI (Bursa Efek Indonesia, 2023) dan situs web resmi perusahaan CPO yang terdaftar di BEI.

Studi ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan ringkasan faktor yang dianalisa. Untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan, uji asumsi klasik juga dilakukan, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Tujuan dari penelitian regresi linier berganda adalah untuk menguji bagaimana kinerja keuangan (Y) dipengaruhi oleh GHC (X1), GSC (X2), dan GRC (X3). Hipotesis diuji dengan menggunakan uji F untuk menentukan signifikansi keseluruhan model regresi dan uji t untuk mengevaluasi dampak parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Perangkat lunak SPSS 26 digunakan untuk melakukan analisis penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GHC	80	.80	1.00	.9900	.04386
GSC	80	.63	1.00	.8690	.12090
GRC	80	.80	1.00	.9950	.03142
ROE	80	-33.06	40.00	9.7785	12.48188
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Tabel 2 menampilkan empat variabel yang diukur pada 80 sampel. Variabel ROE memiliki nilai rata-rata 9,7785 dan standar deviasi 12,48188, dan bervariasi dari -33,06 hingga 40,00. Dengan nilai mean sebesar 0.9900 dan standar deviasi sebesar 0.04386, variabel GHC berkisar antara minimum 0.80 hingga maksimum 1.00. Variabel GRC memiliki nilai mean sebesar 0.9950 dan standar deviasi sebesar 0.03142, dengan nilai minimum 0.80 dan nilai maksimum 1.00.

4.1.2 Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1277466
	Std. Deviation	11.14644329
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.076
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, data dianggap terdistribusi normal, menurut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,077 ditemukan dalam uji normalitas, hal ini menandakan bahwa distribusi data residual dalam penelitian berdistribusi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas dalam analisis regresi dipenuhi.

4.1.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-121.688	34.627		3.514	.001		
GHC	184.721	34.898	.649	5.293	.000	.510	1.963
GSC	-37.808	9.337	-.366	-4.049	.000	.937	1.067
GRC	-18.645	48.908	-.047	-.381	.704	.506	1.978

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Variance Inflation Factor (VIF) serta Nilai Tolerance digunakan dalam analisis untuk menemukan korelasi yang tinggi antara variabel independen berdasarkan hasil uji multikolinearitas. Pada tabel 4, nilai Tolerance untuk GHC (0.510), GSC (0.937), dan GRC (0.506) semuanya lebih besar dari 0.10, serta nilai VIF untuk masing-masing variabel berada di bawah 10 (GHC = 1.963, GSC = 1.067, dan GRC = 1.978). Karena nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.1.4 Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.040	5.081		2.763	.007

GHC	23.414	19.272	.192	1.215	.228
GSC	-7.510	5.753	-.152	-1.305	.196
GRC	-20.132	27.009	-.118	-.745	.458

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, dapat dianalisis dampak variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks keberagaman varians residual. Pada tabel 5, terlihat bahwa nilai sig. untuk variabel GHC adalah 0.228, GSC adalah 0.196, dan GRC adalah 0.458. Semua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan kata lain, varians residual tetap (homoskedastis), dan asumsi mengenai tidak adanya heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi.

4.1.5 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	K	N	dU	d	4-dU	Kesimpulan
1	3	80	1.715	1.794	2.285	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, besaran nilai Durbin-Watson (d) senilai 1,794 dengan menggunakan 3 variabel dan 80 sampel penelitian. Dalam Hasil pengujian, tidak terjadi autokorelasi pada model regresi, hal tersebut karena nilai dU sebesar 1,715 lebih rendah dari nilai Durbin-Watson (d) dengan nilai 1,794, dan nilai Durbin-Watson (d) lebih kecil dari nilai 4-dU yaitu sebesar 2,285, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.6 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-121.688	34.627	-3.514	.001
	GHC	184.721	34.898	.649	.000
	GSC	-37.808	9.337	-.366	.000
	GRC	-18.645	48.908	-.047	.704

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel independen GHC, GSC, dan GRC memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = -121.688 + 184.721(\text{GHC}) - 37.808(\text{GSC}) -$

18.645(GRC). Nilai konstanta sebesar -121.688 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen diprediksi sebesar -121.688.

Variabel GHC memiliki koefisien regresi positif sebesar 184.721 dengan nilai $p = 0.000$, yang berarti pengaruhnya signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan 1 unit GHC akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 184.721 unit. Sebaliknya, variabel GSC memiliki koefisien regresi negatif sebesar -37.808 dengan nilai $p = 0.000$, yang juga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit GSC justru akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 37.808 unit. Sementara itu, variabel GRC memiliki koefisien regresi -18.645, namun dengan nilai $p = 0.704$, yang berarti pengaruhnya terhadap variabel dependen tidak signifikan.

Tabel 8. ANOVA^a

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5139.893	3	1713.298	18.165	.000 ^b
	Residual	7168.088	76	94.317		
	Total	12307.980	79			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2024)

4.1.7 Uji T

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, digunakan uji t. Berikut penjelasan dari hasil uji t pada tabel 7 untuk masing-masing pengaruh variabel independen terhadap ROE: Pertama, nilai t hitung = 5,293 untuk variabel GHC lebih tinggi dari t tabel = 1,992 dan ambang batas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima karena hal ini menunjukkan bahwa GHC secara signifikan dan positif mempengaruhi ROE. Dengan demikian, peningkatan *Green Human Capital* berdampak besar pada peningkatan *Return on Equity* (ROE).

Selanjutnya, variabel GSC memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung sebesar -4.049, yang dalam nilai mutlak lebih besar dari t tabel = 1.992. Namun, karena koefisien regresinya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa GSC berpengaruh secara signifikan tetapi dengan arah negatif terhadap ROE. Dengan demikian, H_0 2 ditolak dan H_a 2 diterima, yang berarti peningkatan dalam *Green Structural Capital* justru dapat menurunkan *Return on Equity*.

Sementara itu, variabel GRC menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.704 > 0.05$ dan nilai t hitung = -0.381, yang lebih kecil dari t tabel = 1.992. Ini berarti bahwa GRC

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sehingga Ho3 diterima dan Ha3 ditolak. Dengan kata lain, perubahan dalam *Green Relational Capital* tidak berdampak secara nyata terhadap *Return on Equity* perusahaan.

4.1.8 Uji F

Dalam sebuah model regresi, uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Faktor-faktor *Green Intellectual Capital* (GHC, GSC, dan GRC) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE, sesuai dengan hasil uji F pada Tabel 8. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan fakta bahwa F hitung = 18,165 lebih tinggi dari F tabel = 2,725 menjadi dasar dari hal tersebut. Dengan demikian, *Return on Equity* perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* secara bersama-sama, sehingga Ho4 ditolak dan Ha4 diterima.

4.2 Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa bahwa *Green Human Capital* (GHC) memberikan efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin meningkat kualitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam aspek keberlanjutan, semakin optimal pula performa keuangan perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh (Syaharani, 2023) yang menegaskan bahwa tenaga kerja dengan keahlian keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong inovasi, serta oleh (Mulyadi, A., 2023) yang menemukan bahwa investasi dalam pelatihan keberlanjutan bagi karyawan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dalam praktik keberlanjutan perlu menjadi prioritas bagi perusahaan guna meningkatkan daya saing dan kinerja finansial.

Sebaliknya, kajian ini juga mengindikasikan bahwa *Green Structural Capital* (GSC) berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam infrastruktur dan sistem keberlanjutan tidak selalu menghasilkan manfaat finansial secara langsung. Hasil ini mendukung temuan (Youndt, M. A., Subramaniam, M., & Snell, 2022), yang mengklaim bahwa investasi signifikan dalam sistem manajemen keberlanjutan dapat meningkatkan biaya tanpa menghasilkan keuntungan finansial langsung, serta dengan (Del Giudice, M., Khan, Z., & De Silva, 2019) yang menunjukkan

bahwa pengelolaan structural capital yang tidak efisien dapat menghambat profitabilitas perusahaan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa investasi dalam teknologi hijau dan kebijakan lingkungan memerlukan waktu lebih lama untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola *Green Structural Capital* secara efisien.

Sementara itu, *Green Relational Capital* (GRC) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam aspek keberlanjutan belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Menurut (Nahapiet, J., & Ghoshal, 2020), meskipun relational capital dapat membantu dalam membangun kepercayaan dengan pelanggan dan mitra bisnis, dampaknya cenderung lebih terlihat dalam jangka panjang. Di industri *Crude Palm Oil* (CPO), faktor harga dan kualitas produk masih menjadi prioritas utama, sehingga perusahaan perlu mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangun kemitraan berbasis keberlanjutan untuk meningkatkan dampak positif terhadap kinerja finansial.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ketiga elemen GIC yaitu GHC, GRC, dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa, meskipun masing-masing komponen memiliki dampak yang berbeda, secara keseluruhan konsep *Green Intellectual Capital* merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini juga mendukung Stakeholder Theory (Freeman, R. E., Phillips, R. A., & Sisodia, 2020) yang menekankan bahwa perusahaan memiliki rasa peduli yang tinggi untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan demi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan, pengelolaan *Green Intellectual Capital* yang efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan transparansi, daya saing, dan profitabilitas jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan *Green Intellectual Capital* (GIC) memiliki efek simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun setiap komponennya memberikan dampak yang berbeda. *Green Human*

Capital terbukti memiliki efek positif terhadap profitabilitas, sementara *Green Structural Capital* memerlukan pengelolaan yang lebih selektif agar tidak menjadi beban biaya jangka pendek. Di sisi lain, *Green Relational Capital* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. 2 Saran

Penelitian ini menyarankan perusahaan CPO untuk mengembangkan strategi manajemen *Green Intellectual Capital* (GIC) secara lebih efektif guna mengoptimalkan kinerja keuangan. Investasi dalam *Green Human Capital* melalui pelatihan keberlanjutan, serta *Green Structural Capital* secara selektif untuk efisiensi operasional, perlu ditingkatkan. Meskipun *Green Relational Capital* tidak signifikan, hubungan dengan pemangku kepentingan tetap penting bagi keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi mekanisme spesifik dalam pengelolaan *Green Structural Capital* serta mempertimbangkan faktor moderasi seperti kebijakan pemerintah dan kepedulian pasar terhadap keberlanjutan. Pendekatan yang lebih komprehensif diharapkan mampu memberikan wawasan strategis dalam menyeimbangkan keberlanjutan dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, L., et al. (2022). Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(2), 314–335.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Keuangan Tahunan 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023. In *Bursa Efek Indonesia*. <http://www.idx.co.id>
- Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, C. T. (2021). The influence of green intellectual capital on competitive advantages and corporate performance. *Journal of Business Ethics*, 104(3), 361–370.
- Del Giudice, M., Khan, Z., & De Silva, M. (2019). Knowledge management, green innovation and financial performance: Exploring the role of green intellectual capital. *Journal of Business Research*, 183–194.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Mas. (2023). Laporan Verifikasi Lapangan Pencemaran Lingkungan oleh PT Berkala Maju Bersama. Gunung Mas. *Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Mas*.

- Erinos, R., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Green Relational Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 17(4), 88–101.
- Freeman, R. E., Phillips, R. A., & Sisodia, R. S. (2020). Tensions in Stakeholder Theory. *Business & Society*, 59(2), 213–231.
<https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Golo, I., & Astuti, D. (2023). Pengaruh Pengungkapan Green Structural Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen*, 12(3), 200–215.
- Harahap, S. S. (2019). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hussinki, H., Kianto, A., Vanhala, M., & Ritala, P. (2019). Assessing the universality of green intellectual capital: A cross-cultural analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 20(4), 520–544.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia 2020*.
- Khan, Z., & Johl, S. K. (2019). Does intellectual capital matter for sustainable performance? Evidence from ASEAN banks. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9), 2564.
- Maneksi. (2023). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Umum di Indonesia. *Maneksi*, 12(1), 1–15.
- Mulyadi, A., et al. (2023). Pengaruh Green Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan dengan Green Structural Capital sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 123–135.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (2020). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Nguyen, T. H., Tan, K. H., & Liu, W. (2020). Green intellectual capital and organizational reputations in the context of supply chain integration: A developing country perspective. *International Journal of Production Research*, 58(15), 4701–4719.
- Sánchez, A., Gómez, F., & Díaz, M. (2021). Green intellectual capital and corporate sustainability performance: A literature review. *Journal of Cleaner Production*, 279, 123–134.
- Syahrani, A. (2023). Pengaruh Modal Manusia Hijau terhadap Keunggulan Kompetitif Hijau dengan Inovasi Hijau sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Universitas Trisakti*.

- Youndt, M. A., Subramaniam, M., & Snell, S. A. (2022). Intellectual capital profiles: An examination of investments and returns. *Journal of Management Studies*, 39(4), 421–441.
- Zameer, H., Wang, Y., Yasmeen, H., & Waheed, A. (2020). Green innovation as a mediator in the impact of business analytics and environmental orientation on green competitive advantage. *Journal of Cleaner Production*, 267, 122–153.